

---

**PENGARUH KONDISI SOSIAL KELUARGA TERHADAP  
TINGKAT KENAKALAN SISWA SMPN 1 PRAMBON  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

**ARTIKEL SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Pada Jurusan Bimbingan Konseling



Oleh :

**KIKI RISTIYAWATI MARETA**

NPM: 10.1.01.01.0149

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)  
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA  
UN PGRI KEDIRI**

**2014**

Skripsi oleh :

**KIKI RISTIYAWATI MARETA**

NPM : 10.1.01.01.0149

Judul :

**PENGARUH KONDISI SOSIAL KELUARGA TERHADAP  
TINGKAT KENAKALAN SISWA SMPN 1 PRAMBON  
Tahun Pelajaran 2013/2014**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada  
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Pendidikan Bimbingan Konseling  
FKIP UNP Kediri

Tanggal: 22 September 2014

Pembimbing I



Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd

NIDN. 071 207 6170

Pembimbing II



Risaniatin Ningsih, S.Pd, M.Psi

NIDN. 072 001 8601

Skripsi oleh:

**KIKI RISTIYAWATI MARETA**

NPM: 10.1.01.01.0149

Judul:

**PENGARUH KONDISI SOSIAL KELUARGA TERHADAP  
TINGKAT KENAKALAN SISWA  
SMPN 1 PRAMBON  
Tahun Pelajaran 2013/2014**

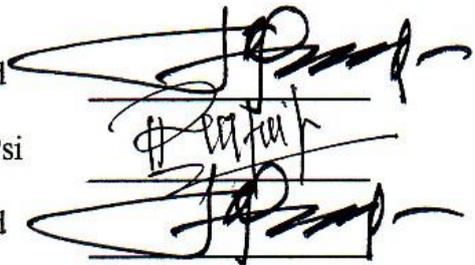
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UNP Kediri

Pada tanggal: 4 November 2014

**Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan**

Panitia Penguji:

1. Ketua : Drs. Setya Adi Sancaya. M.Pd
2. Penguji I : Risaniatin Ningsih. S.Pd, M.Psi
3. Penguji II : Drs. Setya Adi Sancaya. M.Pd



Mengetahui,  
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati. M. Pd

iii

## PENGARUH KONDISI SOSIAL KELUARGA TERHADAP TINGKAT KENAKALAN SISWA SMPN 1 PRAMBON TAHUN PELAJARAN 2013/2014

KIKI RESTIYAWATI MARETA

NPM. 10.1.01.01.0149

FKIP – Prodi Bimbingan dan Konseling

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Risaniatin Ningsih, S.Pd., M.Psi.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

### ABSTRAK

Banyak faktor yang menjadi pencetus dari kenakalan remaja. Salah satu yang akan dibahas ini adalah kenakalan remaja yang berkaitan dengan keluarga. Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak lahir hingga perkembangannya menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi, maka akan lebih baik mulai memperhatikan dari permasalahan yang paling mendasar yaitu keluarga

Permasalahan penelitian ini (1) bagaimana kondisi sosial keluarga SMPN 1 Prambon (2) Bagaimana tingkat kenakalan siswa SMPN 1 Prambon (3) bagaimana pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap tingkat kenakalan siswa.

Identitas remaja, baik sebagai pelajar ataupun pekerja sama-sama mempunyai kesempatan untuk melakukan kenakalan, baik itu kenakalan biasa, kenakalan khusus maupun kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. Remaja yang memiliki waktu luang banyak seperti mereka yang tidak bekerja dan masih pelajar kemungkinannya lebih besar untuk melakukan kenakalan.. Demikian juga dengan kondisi sosial keluarga, bahwa keluarga yang nota bene keluarga yang utuh pun tidak menjamin anak untuk tidak melakukan kenakalan, terlebih lagi keluarga yang tingkat kondisi sosialnya rendah, maka kemungkinan besar anaknya akan melakukan kenakalan pada tingkat yang lebih berat. Sebaliknya bagi keluarga yang tingkat keberfungsian sosialnya tinggi, maka kemungkinan anak-anaknya melakukan kenakalan sangat kecil, apalagi kenakalan khusus. Oleh karena itulah pada umumnya bahwa ada hubungan negatif antara fungsi sosial keluarga dengan kenakalan remaja, artinya bahwa semakin tinggi fungsi sosial keluarga akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya semakin tidak-berfungsian sosial suatu keluarga, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya.

**Kata Kunci : kondisi sosial keluarga, kenakalan remaja**

### I. LATAR BELAKANG

Selama rentang kehidupan manusia banyak terjadi perubahan baik yang bersifat psikis maupun fisik yang dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia. Dari semua fase perkembangan dan pertumbuhan manusia tersebut, salah satu fase yang penting dan menjadi pusat perhatian adalah fase remaja.

Karena seorang remaja adalah generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin dan penerus perjuangan bangsa ini dan pada masa sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia, remaja merupakan aktor penting yang ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Selain itu, salah satu alasan



mengapa masa remaja menjadi masa yang penting dan menjadi salah satu pusat perhatian para pakar psikologi perkembangan, sosial maupun pendidikan adalah karena adanya masa transisi. Masa transisi adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil (*storm and stress*). Masa transisi ini menurut Ray (2008, dalam [www.yoyoooh.com](http://www.yoyoooh.com)) memungkinkan dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau dalam studi psikologi sosial biasa disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency*. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun yang disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis pun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Seperti; berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media-media masa.

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media-media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, dalam e-psikologi, 2001). Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau 50% dari total penjaja seks (Sri Wahyuningsih dalam Dep.Sos, 2004). Selain itu suasana keluarga

yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil diskusi ([www.kstv.com](http://www.kstv.com)) yang dilakukan pihak Polresta Blitar tahun 2009 dengan para guru pembimbing se-Kota Blitar. Dari hasil diskusi ini terungkap bahwa salah satu penyebab munculnya kenakalan pelajar itu adalah akibat keluarga yang tidak harmonis atau yang biasa disebut dengan keluarga “*broken home*”, sehingga orang tua sendiri lemah dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya. Padahal menurut Mardiya (2009) keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi anak. Karena di lingkungan keluarga inilah anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya. Anak akan tinggal di lingkungan keluarga tidak kurang dari 60% dari keseluruhan waktu dalam sehari, jadi lingkungan keluarga akan menjadi cermin anak. Sehingga baik- buruknya anak juga sangat tergantung kepada keluarga. Karena keluarga merupakan dunia keakraban yang diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

## II. METODE

Pada dasarnya pendekatan penelitian dibagi atas pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif

dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2008:15).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Korelasi design* dengan menggunakan *Korelasional Design* sesuai dengan namanya. Untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini dibangun dengan teori yang sudah matang, yang berfungsi untuk mengetahui, meramalkan dan mengontrol suatu fenomena (Arikunto, 2010: 386). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik korelasi dengan menerapkan *Korelasional Design*. Pada desain ini untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini dibangun dengan teori yang sudah matang, yang berfungsi untuk mengetahui, meramalkan dan mengontrol suatu fenomena. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, gejala tes atau peristiwa sebagai sumber data yang

memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. (Nawawi dalam Warsito, 1998, h.49).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII, IX dan jumlah keseluruhan siswa yaitu 939. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak, setiap kelas VII, dan VIII hanya diambil perwakilannya saja sekitar 5 orang siswa/ kelas.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2008:118) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:107) “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian yang populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10% atau lebih. Maka  $n = \frac{n}{n.d^2 + 1} = \frac{90}{90.01^2 + 1} = \frac{90}{1,9} = 47,36$  dibulatkan 47 responden (siswa).

Jadi jumlah sampelnya yaitu 47 responden (siswa). Teknik pengambilan sampel ini *purposive sampling* yakni pengambilan data berdasarkan ciri-ciri atau

sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

### III. HASIL DAN KESIMPULAN

Hipotesis yang diuji adalah  $H_a$  : Ada pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap tingkat kenakalan siswa sedangkan  $H_0$ : Tidak adanya pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap tingkat kenakalan siswa. Hasil Analisis menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  sebesar  $0,5812 \geq r_{tabel}$  sebesar  $0,279$  pada taraf signifikansi 5%, akibatnya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima tetapi bila  $r_{tabel} \geq r_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak. Hasil penelitian menyatakan adanya pengaruh negatif antara sosial keluarga terhadap kenakalan siswa dapat diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara kondisi sosial keluarga dengan kenakalan siswa adalah  $0,5812$  dengan  $p > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif yang sangat signifikan antara kondisi sosial keluarga terhadap tingkat kenakalan siswa.

Berdasarkan penelitian secara umum dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan siswa. Hal ini sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada bab sebelumnya, yaitu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak (Sudarsono, 2004, h.125). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh

Masngudin HMS (2008) menyebutkan bahwa keluarga yang kondisi sosialnya buruk maka kemungkinan besar anaknya akan melakukan kenakalan pada tingkat yang lebih berat. Sebaliknya bagi keluarga yang tingkat kondisi sosial keluarganya baik maka kemungkinan anak-anaknya melakukan kenakalan sangat kecil, apalagi kenakalan khusus.

Sehingga hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap tingkat kenakalan siswa. Kondisi sosial keluarga di SMPN 1 Prambon mayoritas sangat kurang baik (18 orang siswa atau 34,6153%). Kenakalan siswa di SMPN 1 Prambon sebagian besar sangat tinggi (23 orang siswa atau 44,2307%). Ada pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap tingkat kenakalan siswa.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri. H. 2001. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. (edisi empat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Sosial. 2004. *Penelitian Model Pemberdayaan keluarga Dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial Oleh Remaja Perkotaan*. <http://www.depsos.go.id/Balitbang>.
- Hawari, Dadang. 2008. *Membina Keluarga Bahagia*. Jakarta: Pustaka Antara
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Murni, A. 2004. *Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri pada Dengan Kecenderungan Perilaku Delikuen Pada Remaja*. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan).
- Monks, F.J,K dan Haditono, S.R. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryoto, S. 2002. *Kemandirian Remaja ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin dan Peran Jenis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik Dengan SPSS dan Prediksi Pertanyaan Pendadaran Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmawati, A. 2005. *Hubungan Antara konsep Diri dan Persepsi Tentang Peran Ganda Ibu Bekerja Dengan ketakutan Akan Sukses Remaja Perempuan Di sekolah Kondukasi dan Non-Koedukasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Riduwan.2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja* Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simandjuntak, B. 2003. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Penerbit Alumni.



Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali, Jakarta.

Suryabrata, S. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Tambunan, R. 2001. *Perkelahian Pelajar*. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com).